CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

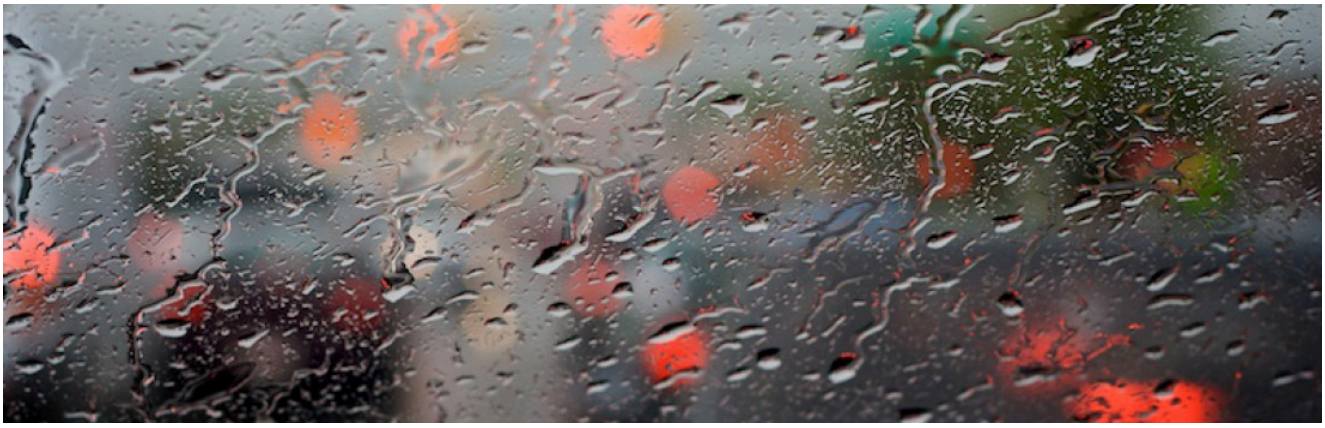

Tentang Masyarakat Pascamodern: George Orwell

June 18, 2019 by kinky ninja | 2 Comments

Juni 1949, 70 tahun silam, karya George Orwell, *1984*, dipublikasikan. Novel ini, yang merupakan peringatan keras dari Orwell akan bahayanya totalitarian pasca ia kembali dengan penuh kekecewaan dari perang sipil di Catalonia, menginspirasi begitu banyak orang dan diadaptasikan dalam bentuk film, siaran televisi, teater, balet, opera, album David Bowie, imitasi, parodi, sekuel, Lee Harvey Oswald, Black Panther Party, dan John Birch Society. Saat memasuki tahun 1984, apropriasi kulturalnya semakin menjadi-jadi. Pada Januari 1984, Apple Machintosh membuat iklan yang menggambarkan seorang atlit perempuan, melayangkan godam kepada sebuah televisi raksasa yang menggambarkan sesosok wajah lelaki—teknologi yang opresif—di hadapan sekelompok besar zombi kelabu. Pesan dari Mac: "Kalian tidak akan melihat 1984 seperti *1984*."

Beberapa dekade kemudian muncul pendapat lain: Orwell keliru. Hidup tidak menjadi seburuk yang digambarkan oleh Orwell, Uni Soviet bubar, teknologi ternyata membebaskan. Negeri-negeri totaliter satu persatu runtuh dan digantikan oleh pemerintahan yang demokratik. Masalahnya, Orwell sesungguhnya tidak pernah berniat membuat novelnya menjadi sebuah ramalan akan masa depan, melainkan sebuah peringatan. Sebagai peringatan: *jangan sampai hal tersebut terjadi*. Dan sebagai sebuah peringatan, novel ini malah terus menerus menemukan relevansi-relevansi baru.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2019

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

Memang, *Room 101* yang beroperasi di bawah *Ministry of Love* di mana Winston Smith, karakter utama novel, disiksa dan dipaksa mengakui 2 + 2 = 5 sebagai sebuah kebenaran, tidak eksis. Kita tidak hidup di bawah sistem totalitarian, tak ada pengawasan non-stop atas kehidupan pribadi kita—kecuali dalam beberapa kasus saja, seperti misalnya kita berada dalam penjara, pabrik, atau sekolah. Namun kita toh melewatkan hari-hari kita di bawah pengawasan layar monitor ponsel yang kita beli di toko-toko ritel terlaris abad ini: toko ponsel. Kita melaporkan apapun, dengan siapapun, di mana pun, setiap saat, setiap waktu. *Ministry of Truth* terealisasikan dalam bentuk Instagram, Twitter, Facebook, Google, dan semua media sosial lainnya. Kita telah berjumpa dengan *Big Brother*, yang ternyata adalah diri kita sendiri.

Ketidakbebasan hari ini tidak lagi dipaksakan oleh negara, sebagian besarnya justru dilakukan oleh diri kita sendiri, secara sukarela. Ketidakbebasan, terjadi dari bawah ke atas. Bukan sebaliknya.

Kita hidup di bawah sebuah rezim yang tidak eksis di masa hidup dan imajinasi Orwell. Sebuah rezim yang menggabungkan nasionalisme klasik—yang merupakan racikan dari frustrasi, sinisme, xenofobia, dan kebencian—dengan distraksi yang lembut dan membingungkan: sebuah racikan antara Orwell dan Huxley, kekejaman dan kenikmatan. Pola pikir yang dicekokkan ke dalam pikiran melalui teror dalam *1984*, tidak lagi eksis saat ini, kita sendirilah yang mencekokkan pola pikir-pola pikir tertentu ke dalam pikiran kita sendiri. Propaganda totaliter merengkuh kontrol atas segala bentuk informasi, saat ini masalah justru hadir dari terlalu banyaknya informasi yang berakibat pada fragmentasi—tidak lagi melalui kekuasaan yang berlebihan, melainkan dari melenyapnya kekuasaan tunggal. Hal yang membuat orang-orang biasa menciptakan fakta-faktanya sendiri, berdasar delusi dan halusinasi diri mereka sendiri. Kita tidak lagi percaya 2 + 2 = 4, namun bukan berarti kita percaya 2 + 2 = 5 sebagaimana yang dikisahkan dalam *1984*, kita percaya 2 + 2 = berapapun yang kita mau percayai. Drama utama kehidupan saat ini, justru terjadi di dalam benak kita sendiri.

Categories: Drifting, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "TENTANG MASYARAKAT PASCAMODERN: GEORGE ORWELL"

Leave a comment

Kiky's Delivery Service
June 18, 2019 at 9:37 am

So true. Mirip sama pembahasan Yuval Noah Harari di bukunya.

★ Like

Reply

kinky ninja
June 18, 2019 at 8:39 pm

👌

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama